

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Antropologi memiliki keberagaman dalam memaknai kehidupan, pekerjaan, dan waktu, yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Perbedaan orientasi nilai budaya ini membentuk cara mereka dalam menghadapi tantangan akademik, memahami tujuan bekerja, serta menyikapi perubahan dalam dunia pendidikan. Dalam hakikat hidup, mayoritas mahasiswa tidak terjebak dalam pandangan negatif terhadap kehidupan. Mereka cenderung melihat hidup sebagai suatu keseimbangan antara baik dan buruk, yang mendorong mereka untuk tetap berusaha menghadapi tantangan. Sikap ini terlihat dari bagaimana mereka tetap menjalani perkuliahan dengan tekad yang kuat meskipun ada ketidakpastian mengenai prospek kerja.

Dalam hakikat karya, mahasiswa memiliki berbagai dorongan dalam bekerja, mulai dari sekadar memenuhi kebutuhan hidup hingga keinginan untuk berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat. Mahasiswa dengan orientasi *becoming* aktif mencari pengalaman tambahan dan mengembangkan diri, sementara mereka yang berorientasi *doing* sudah mulai berkontribusi secara nyata dalam dunia pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa dengan orientasi *being* cenderung lebih pasif dan menerima keadaan tanpa banyak usaha untuk berubah. Pada aspek hakikat waktu, perbedaan cara

pandang terhadap waktu mempengaruhi bagaimana mahasiswa merancang langkah mereka. Mahasiswa dengan orientasi masa depan cenderung lebih strategis dalam merencanakan karier, sedangkan mereka yang berorientasi masa kini lebih fokus pada tugas akademik saat ini tanpa banyak memikirkan langkah ke depan. Sementara itu, mahasiswa dengan orientasi masa lalu lebih berpegang pada pengalaman sebelumnya dan terkadang kesulitan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam menyikapi perkuliahan dan dunia kerja. Tidak ada satu orientasi yang mutlak lebih baik dari yang lain, karena masing-masing mencerminkan cara individu dalam beradaptasi dengan realitas yang mereka hadapi. Namun, perbedaan orientasi ini juga dapat menentukan bagaimana mereka menghadapi tantangan dan peluang dalam kehidupan mereka ke depan.

5.2 Saran

Seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan yang menghapus mata pelajaran Antropologi di sekolah, Program studi semestinya melakukan evaluasi mendalam terhadap relevansi program studi Pendidikan Antropologi. Tanpa adanya prospek kerja sebagai guru Antropologi di sekolah, jurusan ini perlu beradaptasi agar tetap memberikan manfaat bagi lulusannya. Selain itu, program studi juga perlu memperkuat keterkaitan program studi ini dengan dunia kerja melalui kerja sama dengan lembaga penelitian, instansi pemerintah, dan sektor swasta. Magang di berbagai institusi yang

relevan juga perlu diperbanyak agar mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu Antropologi di berbagai bidang.

Bagi calon tenaga pendidik, diharapkan mampu mengembangkan orientasi nilai budaya yang positif, khususnya dalam memaknai hidup, karya, dan waktu secara adaptif. Meskipun mata pelajaran Antropologi tidak lagi diajarkan di sekolah, mahasiswa perlu tetap mempertahankan semangat belajar, mengaktualisasikan nilai-nilai antropologi dalam bidang lain, serta menyiapkan diri menghadapi tantangan dunia pendidikan secara fleksibel dan visioner.

Bagi penelitian lanjutan, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara orientasi nilai budaya dengan latar belakang agama, suku, dan faktor-faktor sosial lainnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang orientasi nilai budaya calon tenaga pendidik. Penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan program studi kependidikan lain sebagai perbandingan, atau menggunakan pendekatan lain untuk melihat dinamika budaya dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.